BAB II
LANDASAN TEORI

A. Intensitas Pendidikan Keagamaan di Sekolah

1. Pengertian Intensitas Pendidikan Keagamaan di Sekolah

Intensitas berarti "keadaan tingkat atau ukuran intensnya". Sedangkan "intens" sendiri berarti hebat, sangat kuat (kekuatan, efek), berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang).[1] Atau dengan kata lain intensitas dapat diartikan dengan sungguh-sungguh melakukan usaha (daya usaha) untuk mendapat hasil yang maksimal.[2] Sehingga intensitas dapat diartikan suatu keadaan yang bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan) maupun perbuatan dalam melaksanakan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas adalah sejumlah rutinitas, keseringan dan frekuensi yang dimiliki seseorang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri adalah berasal dari agama yang kemudian mendapat awalan "ke" dan

---

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). hlm. 17

[2] Sulehan Yasin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhiran “an”, sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan disini mempunyai arti yang berhubungan dengan agama.[3]

Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.[4] Demikian juga Hamka mendefinisikan tentang keagamaan sebagai hasil kepercayaan dalam hati nurani, yaitu ibadah yang tertib lantaran sudah ada i’tikad lebih dahulu, menurut dan penuh karena iman.[5]

Agama berasal dari bahasa Sanskrit yang berarti teks atau kitab suci, dan mengandung ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.[6] Singkatnya Agama (Ad Dien) adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu Dzat Ketuhanan (Ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan penyembahan (ibadah). Agama adalah peraturan Ilahi yang mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara suka rela kepada kebaikan hidup didunia dan keberuntungan di akhirat.

---

[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,edisi Ke 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). hlm. 234.
[4] Jalaludin, *Psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001),hlm.199.
[5] Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas,1987), hlm.75.
[6] Muh.Imin, *Problematika Agama dan Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia,1989),hlm 5

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah : 48

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian[421] terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

Agama juga dapat diartikan sebagai risalah yang disampaikan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam.[7]

Jadi, keagamaan merupakan sikap atau perbuatan yang nyata dan biasa diamat dari seorang anak berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah. Dengan kata lain bahwa yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan adalah sejumlah aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan atau diadakan sekolah yang merupakan salah satu beberapa kegiatan yang berada dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra sekolah) di bawah bimbingan guru agama Islam yang khusus menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam di lingkungan sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Keagamaan

[7] Abu Ahmadi, Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 1994), hlm 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala sesuatu yang dilaksanakan sudah barang tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai, pada dasarnya pendidikan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dari pendidkan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam.

Dalam kaitannya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah, maka menurut petunjuk teknis kurikulum PAI untuk SMAN bertujuan untuk meningkatkan keilmuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.[8]

Menurut Zuhairini bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.[9]

---

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Petunjuk Teknik Mata Pelajaran PAI Kurikulum SMA* ,(Jakarta,1995), hlm. 9.
[9] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Sunan Ampel, 1998), hlm. 45.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibn Khaldun sebagaimana dikutip oleh Ramayuris bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu:[10]

a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya.
b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu yang diungkapkan oleh pendidikan modem dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Selanjutnya Al Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insane yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[11]

Sebagaimana firman Allah surat Adz-Dariyat ayat 56 yang berbunyi:

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Menurut M. Arifin merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan

[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 25.
[11] *Ibid.* hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khalik-nya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan dirinya, dalam setiap aspek hidupnya duniawiyah dan ukhrawiyah.[12]

Sedangkan tujuan diberikannya pendidikan agama Islam disekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[13]

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam telah tercapai apabila:

a. Siswa telah memiliki pengetahuan secara fungsional tentang agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
b. Siswa meyakini kebenaran tentang ajaran agama Islam dan menghormati orang lain meyakini agamanya.
c. Siswa mempunyai gairah untuk beribadah.
d. Siswa memiliki sifat kepribadian muslim (berakhlak mulia).

[12] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 235.
[13] Departemen Agama, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam; *Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam path Sekolah Umum*, 2004), hlm. 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Siswa rajin belajar, giat bekerja dan gemar berbuat baik dan menolong sesamanya.

f. Siswa mampu mensyukuri terhadap nikmat yang Allah berikan baik berupa kesehatan, kehidupan dan harta kekayaan.

g. Siswa dapat memahami, menghayati dan mengambil hikmah serta manfaat dari peristiwa-peristiwa tarikh Islam.

h. Siswa mampu menciptakan suasana rukun dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

3. Fungsi Pendidikan Keagamaan

Secara ideal pendidikan Islam berfungsi "menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Sedikitnya pendidikan Islam secara ideal berfungsi membimbing, menyulap anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.[14]

Sedangkan menurut Musa Asy'ari memberi pandangan tentang Fungsi Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat menanamkan kesadaran anak didik akan fungsi sebagai:

[14] Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milinium Baru Depdiknas*, (Jakarta, 2003), hlm. 57.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Wakil Allah di bumi yang harus mau dan mampu mengambil bagian secara aktif dalam perannya sebagai insane pembangunan.
b. Rahmat sebagian alam, yang harus mau dan mampu mewujudkan kesejahteraan diri, kelompok, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan pada umumnya.[15]

Untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik anak didik harus mempunyai sifat takwa, takwa dalam arti taat secara sadar dan sukarela mematuhi perintah Allah serta mampu dengan maksimal mengabdi dan beribadah kepada-Nya atas dasar rasa hormat dan cinta, mengharap kasih dan ridha-Nya.

Demikian juga dalam literatur yang tertuang dalam kurikulum PAI pada sekolah dan madrasah berfungsi sebagai:[16]

a. Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya peningkatan kadar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga sehingga memiliki

[15] Musa Asy'ari dkk, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 111.
[16] Departemen Agama, *op. cit*., hlm. 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan dan ketakwaan yang terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Oleh sebab itu siswa harus diberikan bimbingan, latihan serta pengajaran dalam pengalaman keagamaan serta diberikan pula kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkannya sebagai contoh siswa dengan bimbingan guru PAI diberikan kesempatan untuk memberantas baca tulis al-qur'an, melaksanakan praktek shalat serta kegiatan lainnya seperti haji, umrah, penerimaan amal zakat infak dan sodaqoh.

b. Penyaluran

Memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki bakat khusus dalam bidang agama untuk menyalurkanya agar bakat tersebut berkembang secara optimal. Dalam hal ini sekolah khususnya guru PAI berfungsi untuk menyalurkan bakat yang telah dimiliki siswa agar berkembang secara optimal sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Contohnya Qori qoriah, khitobah.

c. Perbaikan

Usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan. Sekolah berfungsi memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan, dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama kemudian diberikan kesempatan dan di dorong untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dengan bantuan bimbingan di sekolah, khususnya guru PAI. Sebagai contoh penggunaan obat-obat terlarang, jika ada yang keliru dalam memahami ajaran agama khususnya aqidah, mengkafirkan orang satu aqidah atau pengaruh agama dari luar.

d. Pencegahan

Sekolah berfungsi menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu siswa diberikan pemahaman tentang hal-hal yang negative yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan kepribadian bangsa Indonesia agar dijauhi dan dapat dihindari. Siswa diberikan motivasi atau dorongan agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya untuk menangkal pengaruh negative yang dating baik dari dalam maupun dari luar. Semisal penyalahgunaan narkotika, perkelahian, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Pelaksanaan PAI harus mampu memper moral dan rasa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggungjawab agar senantiasa menggerakkan dan mengetahui dampak langsung terhadap kesehatan jasmani dan rohani akibat dari perbuatannya. Ini akan memberi pengetahuan yang amat berarti bagi siswa.

e. Penyesuaian

Membimbing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sekolah tidak dibenarkan untuk memaksakan keadaan siswa dengan lingkungannya. Bahkan melalui siswalah sekolah berusaha mengubah lingkungan yang belum agamis menjadi lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehubungan dengan itu siswa diberikan bekal pengetahuan, pemahaman dan pengamalan yang benar sesuai lingkungannya.

f. Sumber nilai

Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama merupakan sumber nilai yang memberikan pedoman hidup bagi pemeluknya dalam memenuhi kebutuhan di dunia dan akhirat. Sekolah berfungsi menanamkan nilai-nilai kepada siswa dalam kaidah agama Islam sebagai contoh di dalam ibadah puasa terdapat nilai-nilai humanisme atau kemanusiaan,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pengajaran

Merupakan usaha-usaha merencanakan materi-materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah harus dapat menentukan dan memilih pengetahuan-pengetahuan apa yang bermanfaat bagi siswa dan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa diberikan pengetahuan yang berfungsi agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[17]

4. Jenis-Jenis Pendidikan Keagamaan

Sebenarnya pendidikan keagamaan demikian banyak namun Dalam skripsi ini, hanya diungkapkan diantaranya: Pesantren kilat, Shalat Berjama'ah, Zakat dan infak, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan membaca al-Quran setiap sebelum pelajaran dimulai.

a. Pesantren Kilat

Pesantren kilat terdiri dari dua kata yaitu "pesantren" dan "kilat". Dinamakan pesantren karena sistem dan tata-tata cara yang digunakan cenderung menggunakan sistem pesantren yang memiliki ciri khusus keislaman. Sedangkan dinamakan kilat karena waktu yang digunakan dalam rangka

[17] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet.2. hlm. 132.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji materi keislaman relatif singkat.

Pesantren kilat dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan untuk:

1) Memperdalam, memantapkan dan meningkatkan penghayatan ajaran agama Islam, khususnya tentang keimanan, ibadah dan akhlak, tarikh, al-Qur'an dan hadits.
2) Menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual yang tanggung, memiliki kepribadian yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan-tantangan negatif yang datang dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.[18]

Pesantren kilat merupakan kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh siswa SD, SMP/MTs, SMA/SMAK yang diselenggarakan oleh sekolah atau madrasah pada waktu libur sekolah. Dalam perkembangannya istilah pesantren kilat diubah sesuai dengan situasi dan kondisi pelaksanaannya. Misalnya pada liburan ramadhan dinamakan pesantren

[18] Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan; Pendidikan Singkat Ilmu-Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Kelembagaan dan Pondok Pesantren, 2004), hlm. 53. Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan; Pendidikan Singkat Ilmu-Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Kelembagaan dan Pondok Pesantren, 2004), hlm. 53.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ramadhan. istilah tersebut mempunyai kesamaan yang mendasar yaitu bagaimana dengan kegiatan tersebut dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang Islami bagi anak didik.

Pesantren kilat diselenggarakan dalam rangka memantapkan pemahaman untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Waktu penyelenggaraannya antara 4-6 hari pada hari libur.[19]

Adapun acaranya antara lain sebagai berikut.

1) Pendalaman materi ibadah, akhlak, dan ilmu keislaman.
2) Praktek dan bimbingan Ibadah.
3) Pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan.
4) Polah pikir dan zikir.
5) Muhasabah.

b. Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadatain. Dengan melaksanakan shalat akan menjadikan seseorang menjadi lapang dada, hati tenang dan dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar. Meskipun seseorang sudah mengetahui hikmah shalat masih saja merasa berat untuk

[19] Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.180.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan shalat.

Shalat merupakan bagian ritual keagamaan. Pengertian shalat secara bahasa berarti “do’a” atau “berdo’a” memohon “kebajikan”. Sedangkan menurut istilah fiqih, shalat adalah “ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan” tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[20]

Shalat adalah ibadah yang didalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan Khaliqnya. Shalat juga dipandang sebagai munajat berdoa dalam hati yang khusyu’ kepada Allah. Orang yang sedang mengerjakan shalat dengan khusyu’ tidak merasakan sendiri. Seolah-olah ia berhadapan dan melakukan dialog dengan Tuhan. Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, ia mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan shalat yang Khusyu’ orang akan mendapatkan ketenangan jiwa, karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya.[21]

Sedemikian pentingnya shalat dalam pelaksanaannya dianjurkan untuk berjamaah. Duapuluh tujuh lipat pahala dan

[20] Muhammad Nurudin Usman, *Panduan Shalat Lengkap*, (Solo: Media Insani, 2007),
[21] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.190.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutamaan mereka yang shalatnya berjamaah daripada shalat sendirian.[22] Sistem berjamaah di masjid mengandung seribu satu nilai-nilai yang penting. Ia mendidik manusia menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dan ajaran persamaan antar manusia. Anggota-anggota jama'ah duduk dalam satu barisan tidak ada tempat yang diistimewakan. Semuanya sama-sama melakukan gerakan yang serupa dan seirama. Mereka sujud dan ruku' dengan disiplin atas satu komando "Allaahu Akbar" dari imam. Salat ditutup dengan salam, artinya saling menyatakan selamat, sejahtera dan damai. Sesudah itu dimanifestasikan dengan saling berjabat tangan, untuk ikatan perdamaian dan persaudaraan. Sama-sama menyatakan diri sebagai hamba Allah yang bersaudara tak ada permusuhan. Satu tujuan bersama: mengabdi kepada Allah.

Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjamaah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesejahteraan, imam dan makmum sama-

[22] Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1989), hlm.184.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya. Selesai shalat berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.[23]

c. Zakat dan Infak

Zakat sebagai salah satu rukun dalam keimanan seseorang, tidak hanya terkait dengan urusan vertikal kepada Allah, melainkan pula mengandung implementasi terhadap kemaslahatan suatu masyarakat. Masyarakat menjadi makmur dan sejahtera, bila di antara penyangganya adalah keseimbangan antara dua segmentasi perekonomian masyarakat. Si kaya dan si miskin (muzakki dan mustahik).[24]

Dalam konteks zakat sebagai alat pemerataan dan mensejahterakan umat, fungsi dari ibadah ini memang belum berdampak optimal, hal ini dikarenakan pengelolaan yang masih sederhana dan terkesan seadanya. Selain juga karena faktor kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap harta yang wajib dizakati.

Sebagai ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun Islam yang kelima, zakat juga mengandung didikan akhlak,

[23] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 158.
[24] Abdullah Gymnastiar, *Risalah Singkat Zakat Infaq dan Shadaqah*, (Bandung: DPU. DT, 2006), hlm. 02

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan sebagainya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.[25]

Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan pelaksanaan infaq shadaqah yaitu bentuknya tidak hanya berupa materi, tetapi juga non materi.

d. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Di sekolah ada berbagai kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan yang diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan dihati para siswanya. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad atau yang dikenal dengan sebutan Maulid Nabi, Israk Mikraj, peringatan hari turunnya al-Qur'an yang disebut Nuzulul Qur'an, halal bi halal menyambut datangnya bulan ramadhan, dan halal bi halal setelah sebulan umat Islam melaksanakan ibadah puasa.

[25] Muhammad al-Ghozali, *Akhlak Seorang Muslim, (Terj.) Moh Rifa'i, dan judul asli Khuluq al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), Cet. IV, hlm. 12

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peringatan hari besar Islam, merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh umat Islam dalam rangka memperingati hari besar atau hari bersejarah dalam Islam. Selain itu peringatan hari besar Islam diperingati sebagai syiar sekaligus sebagai sosialisasi kependidikan di sekolah, dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada isi atau hikmah yang terkandung di dalam peringatan hari besar Islam tersebut.

Pada dasarnya PHBI ini dilaksanakan dalam rangka merenung dan mempelajari kembali peristiwa penting yang telah terjadi dimasa lampau untuk diambil ibarah atau pelajaran dari padanya sehingga menimbulkan kesadaran beragama.

Kegiatan PHBI yang dilaksanakan di sekolah merupakan upaya memperkenalkan berbagai peristiwa penting dan bersejarah kepada para siswa. Kegiatan PHBI biasanya diisi dengan berbagai kegiatan seperti ceramah, lomba keagamaan seperti lomba azan, MTQ, cerdas cemat Islam, dan lain sebagainya. yang diharapkan siswa mengerti dan mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa tersebut. Sehingga mampu menimbulkan kesadaran beragama pada diri siswa.

Dalam peringatan-peringatan itu para siswa diaktifkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara penuh dalam penyelenggaraannya, seolah-olah siswa itulah yang mengadakannya para guru hanya sekedar mendukung atau merestui. Hendaknya diundang pembicara dari luar sekolah, kadang-kadang juga kepala sekolah atau yang mewakili memberikan ceramah.

Ceramah resmi kira-kira empat puluh lima menit, ditambah dengan Tanya jawab (bila perlu) kira-kira lima belas menit, ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum dimulai, lantas sambutan kepala sekolah atau petugas yang mewakili kira-kira lima menit. Pelaksanaan berlangsung tidak lebih dari satu jam setengah secara keseluruhan. Panitianya diserahkan kepada para siswa, baik secara bergilir atau tidak. Ini penting sebagai suatu cara latihan siswa berorganisasi dan memimpin. Karena itu perlu juga sambutan panitia kurang lebih lima menit tidak lebih.[26]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

e. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan pada nabi Muhammad SAW. Setiap umat Islam diharuskan untuk membaca al-Qur'an, mempelajari al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya. Seperti dalam Kitabullah surat al-Muzzamil ayat 20:

[26] Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Bandung: Rosda Karya, 2002),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Hendaknya dalam membaca al-Qur'an senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca al-qur'an juga harus dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan al-Qur'an dengan jelas teratur dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya.[27] Apabila dalam membaca al-Qur'an tidak memperhatikan kaidah-kaidahnya bisa jadi maknanya akan berlainan.

Selain tajwid yang perlu diperhatikan dalam membaca al-Qur'an adalah etika-etikanya atau adab-adabnya. Adapun adab dalam membaca al-qur'an yang meliputi: dalam keadaan suci; menghadap kiblat; duduk dengan sopan, tenang dan tenteram; membaca dengan khusyu'; memperindah suara; memelankan suara ketika ada yang shalat; membaca ditempat bersih lagi suci dan disarankan juga untuk menghafalnya.[28] Ketika seseorang dapat menerapkan adab-adab dalam membaca al-Qur'an maka pahala dalam membaca al-Qur'an akan semakin bertambah karena hal itu telah menunjukkan kesungguhannya dalam membaca al-Qur'an.

B. Perilaku Siswa

1. Pengertian Perilaku Siswa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, antara kata laku, perilaku, dan tingkah laku ketiganya mempunyai pengertian yang sama (sinonim). Karena itu, dalam hal ini penulis cenderung

[27] As'as Humam, *Cara Cepat Belajar Tjwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Team Tadarus "AAM", 2002), hlm. 4.
[28] Hamid Ahmad ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia,terj. Ahmad Hotib*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam,2006), hlm.125-127.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyamakan pengertian antara ketiganya. Sehingga perilaku atau tingkah laku disini mempunyai pengertian yaitu, ”perilaku atau tingkah laku yaitu perbuatan, gerak gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat”.

Sedangkan Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motoric saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.[29]

Karena itu setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dan dalam melakukan melakukan segala aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.[30]

Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan

[29] Shalahuddin Mahfudz, 1986, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 54.
[30] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 297

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku siswa adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing, misalnya seperti sholat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al- Qur'an, akhlaq dan semata-mata hanya mengharapkan ridho-Nya.

2. Ciri-Ciri Perilaku Siswa

Ciri-ciri perilaku manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya ialah:

a. Manusia memiliki kepekaan sosial

Kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku dengan harapan dan pandangan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial dan selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain, maka manusia selalu memperhatikan harapan dan keinginan orang lain.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku seseorang dihadapan orang tua pasti berbeda dengan perilakunya di hadapan anak muda atau anak-anak. Demikian juga perilaku dihadapan orang yang sedang sedih, berbeda dengan apa yang dilakukannya di depan orang yang sedang bersuka ria.

b. Tingkah lakunya berkesinambungan

Apa yang dilakukan oleh manusia setiap harinya bukanlah perbuatan yang sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas. Apa yang dilakukan hari ini merupakan lanjutan dari hari kemarin, atau awal dari suatu rencana jangka panjang.

c. Memiliki orientasi kepada tugas

Setiap manusia memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, yang mana ini akan menjadi orientasi pada tugas yang akan dilakukan dihari esok. Misalnya setiap hari manusia pasti tidur, bagi siswa yang rajin maka tidur bukan semata-mata karena mengantuk, tetapi diorientasikan pada tugas besok karena pagi-pagi harus berangkat ke sekolah, dan sebagainya.

d. Mempunyai sifat kejuangan

Bahwa manusia memiliki perilaku yang menggambarkan usaha yang dipilihnya atau aspirasi dan nilai-nilai yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperjuangkannya, dan tidak hanya sekedar menangkap saja tetapi juga memilih sesuai dengan aspirasinya masing-masing.

e. Memiliki keunikan

Perilaku manusia bersifat unik, artinya hanya dia sendiri, berbeda dengan yang lain. Karena pengalaman manusia berbeda-beda, maka aspirasi, selera dan kecenderungannya juga berbeda-beda. Hal ini berakibat pada perbedaan perilaku yang berbeda pula.[31]

Dalam kehidupan manusia perlu adanya perilaku keagamaan yang mana perilaku tersebut didasarkan pada keimanan pada Allah SWT dan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai dengan pesan-pesan ilahi. Dengan kedua hubungan vertikal danhorizontal yang seimbang, maka manusia akan merasakan kebahagiaan ini. Allah telah mendeklarasikan syarat-syaratnya dalam surat At-Tin ayat 4-6

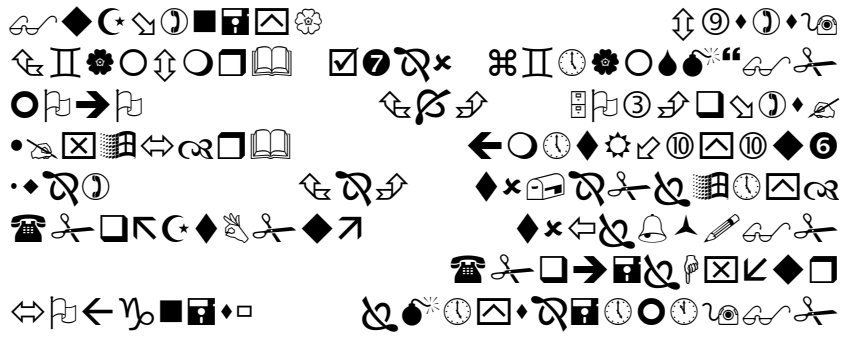

[31] Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*,(Pustaka Firdaus: Jakarta,2002). Hlm. 77

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

♊♌♋♐♈♎♓♍♑♒ ♐❸♏❷♍♑ ♑❷♉♉♋♊♎♏♎

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.[32]

Berdasarkan ayat diatas, maka dapat dikatakan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri perilaku keagamaan adalah:

a. Adanya perilaku mengimani keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam.
b. Beribadah secara horizontal, yaitu beramal sholeh kepada semua makhluk Tuhan dengan berpegang pada dua syarat tadi (beriman dan beramal sholeh) manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (bentuk) maka diangkatlah derajatnya oleh Tuhan dan diberikan pahala yang tiada putusnya.

Manusia yang mempunyai perilaku keagamaan sebagai makhluk yang beratribut manusia-tauhid mempunyai ciri-ciri antara lain:

[32] Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah, *DEPAG RI* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 597

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ia memiliki komitmen utuh pada Tuhannya, ia berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kemampuannya.
2) Ia menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah, dalam konteks masyarakat penolakannya itu berarti emansipasi dan restorasi kebebasan.
3) Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik dalam arti luas, maka ia perlu bersedia untuk merubah dan mengubah hal-hal tersebut agar sesuai dengan pesan-pesan ilahi.
4) Tujuan hidupnya jelas, ibadahnya, kerja kerasnya, hidupnya dan matinya hanyalah untuk Allah SWT semata-mata. Ia tidak pernah terjerat kedalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai (disvalues) sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan.
5) Manusia tauhid memiliki visi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama manusia lain; suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dan tuhannya,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lingkungan hidupnya, dengan sesama manusia dan dengan diriya sendiri.[33]

Koentjaraningrat mempunyai beberapa teori tentang perilaku keagamaan seseorang, yaitu:

a) Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu karena manusia itu mulai sadar akan adanya faham jiwa.
b) Kelakuan manusia itu bersifat religi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal.
c) Kelakuan manusia itu bersifat religi, itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
d) Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian- kejadian luar biasa dalam hidupnya dan alam sekitarnya.
e) Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.

[33] M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta Cetakan ke VII*, (Mizan: Bandung, 1996), Hlm. 20

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan.[34]

Motivasi untuk bertingkah laku agamis biasanya timbul dari banyak faktor, baik dari kesadaran jiwa sendiri ataupun pengaruh dari luar diri seseorang (lingkungan yang ada disekitar).

3. Jenis-Jenis Perilaku Siswa

Dalam berperilaku ditengah masyarakat banyak sekali perbedaan antara seseorang yang satu dengan yang lain, begitu juga dengan berperilaku agama ada beberapa jenis. Menurut Skiner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu:

a. Perilaku alami (innate behaviour), yaitu perilaku dibawa sejak lahir yang berupa reflek-reflek atau insting-insting, perilaku yang reflek merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh syaraf dan otak. Dan merupakan perilaku yang alami dan bukan perilaku yang dibentuk.

[34] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Social* (Cet VII, Dian Rakyat: Jakarta 1992), Hlm. 229

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perilaku operan (operant behaviour), merupakan perilaku yang dientuk melalui proses belajar, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan saraf, sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses inilah yang disebut proses psikologis, perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis. Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari proses belajar yang dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.[35]

Dari kedua uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa ada dua jenis perilaku keagamaan jika ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, dimana satu sisi dipandang dari sudut psikologi dan satunya dipandang dari sudut sosiologi.

Menurut ahli sosiologi, jenis perilaku manusia yaitu:

[35] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Cetakan Kedua Andi Offset, 1994) hlm. 17-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perilaku nomal, yaitu perilaku yang sesuai dan tepat yang dapat diterima bagi masyarakat.
b. Perilaku abnormal, yaitu perilaku yang tidak akurat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma susila yang ada.

Dalam bukunya The Varieties Of Religious Experience William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu:

a. Tipe orang yang sakit jiwa (The Sick Soul)

Menurut William James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang dari usia kanak-kanak sampai dewasa. William Starbuck, seperti yang dikemukakan oleh William James berpendapat, bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor intern (dalam diri)
   a) Temperamen, merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkah laku yang didasarkan kondisi temperamen memegang peranan penting dalam sikap keagamaan seseorang.

b) Gangguan jiwa, orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelaianan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindak-tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka idap.

c) Konflik dan keraguan, ini terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya. Mungkin ia akan memilih salah satu agama yang diyakininya ataupun meninggalkannya sama sekali. Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik ataupun ateis.

d) Jauh dari tuhan, orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia seakan merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan ini mendorongnya untuk lebih

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri kepada Tuhan serta berupaya mengabdikan diri secara sungguh-sungguh.

2) Faktor ekstern (penderitaan)

a) Musibah, terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang. Keguncangan jiwa ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia berbagai macam tafsiran. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya.

b) Kejahatan, mereka yang menekuni kehidupan di lingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan meminum minuman keras, judi maupun berfoya-foya. Sehingga menghantui diri mereka dan menyebabkan hidup mereka tidak pernah mengalami ketenangan dan ketentraman.

b. Tipe orang yang sehat jiwa (Healthy Minded Ness)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya Religion Psycology adalah:

1) Optimis dan gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah sebagai jerih payah yang diberikan Tuhan, dan musibah dianggap sebagai kesalahan yang dibuatnya dan tidak sebagai peringatan Tuhan terhadap dosanya.

2) Ekstrovet dan tak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses religiusitas tindakannya.

3) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet maka mereka cenderung:

a) Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku.
b) Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa.

d) Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama.

e) Selalu berpandangan positif.[36]

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai perilaku orang yang terkadang susah dipahami. Psikologi terkadang lebih menekankan faktor-faktor personal dalam menganalisis fenomena tersebut, tetapi psikologi sosial lebih menekankan pada faktor-faktor berpengaruh yang datang dari luar diri individu, yakni faktor situasional dan faktor sosial. Jadi, sebenarnya tingkah laku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, factor personal dan factor situasional, factor biologis dan factor sosiopsikologis.

a. Faktor Personal (Biologis)

Pendapat bahwa motif biologis sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia terutama dianut oleh teori psikoanalisanya Freud. Motif biologis yang mempengaruhi perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu:

[36] Jalaludin, *Psikologi Agama*,(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 131

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kebutuhan makan, minuman dan istirahat
2) Kebutuhan seksual

b. Faktor Situasional

Menutur teeori psikologi, faktor situasional yang mempengaruhi tingkah laku manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Aspek-aspek obyektif dari lingkungan itu sendiri
2) Lingkungan psikososial dimana seseorang hidup

c. Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis adalah faktor karakteristik yang disebabkan oleh proses sosial yang dialami oleh setiap orang, dan karakteristik ini mempengaruhi tingkah lakunya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat efektif, kognitif dan juga konatif (kebiasaan), antara lain:

1) Motif ingin tahu, setiap orang pasti memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya. Dan orang biasanya ingin mengetahui posisi dari peristiwa dan mungkin tidak sabar menanti penjelasan dari orang tentang peristiwa yang telah terjadi.
2) Motif kompetensi, setiap orang ingin diakui bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya. Perasaan mampu (kompeten) itu akan mempengaruhi perilakunya dalam mengatasi problem-problem yang dihadapinya.

3) Motif cinta, orang bukan hanya memiliki kebutuhan untuk mencintai, tapi juga untuk dicintai. Perilaku orang yang terpenuhi kebutuhan cintanya dengan yang tidak pasti berbeda.
4) Motif harga diri, Setiap orang ingin diakui kehadirannya, maka jika suatu ketika seseorang diremehkan maka harga dirinya tersinggung dan responnya mungkin boleh jadi berusaha bangkit menunjukkan identitas dirinya (positif), tapi boleh jadi menimbulkan perilaku menyimpang, seperti gelisah, mudah tersinggung, mudah terpengaruh dan sebagainya.
5) Kebutuhan akan nilai dan makna hidup, seseorang yang merasa hidupnya tak bernilai cenderung akan gampang putus asa, sedang orang yang merasa hidupnya bermakna cenderung selalu optimis dan pantang menyerah.
6) Kebutuhan dan pemenuhan diri, orang bukan hanya ingin hidup, tetapi juga ingin meningkatkan kualitas kehidupannya, ingin memenuhi potensi-potensi yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya. Apa yang bisa dilakukan seseorang merangsang orang lain untuk bisa melakukannya.

7) Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa, dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku terhadap obyek tertentu. Sikap biasanya timbul dari pengalaman, pengalaman yang baik biasanya melahirkan sikap positif, sedang pengalaman buruk dapat melahirkan sikap negatif.

8) Emosi adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala- gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Fungsi emosi bagi tingkah laku seseorang antara lain; sebagai pengikut energi, sebagai pembawa informasi tentang diri seseorang, sebagai pembawa pesan kepada orang lain dan sebagai sumber informasi tentang keberhasilan.

9) Kepercayaan, disini adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. Fungsi kepercayaan terhadap tingkah laku manusia adalah:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Memberikan perspektif dalam mempersepsi kenyataan.

b) Memberikan dasar bagi pengambilan keputusan.

c) Memberikan dasar dalam menentukan sikap terhadap obyek tertentu.

10) Kebiasaan adalah pola perilaku yang dapat diramalkan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung, secara otomatis, dan secara relatif tidak direncanakan.

Selain itu juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa antara lain adalah:

a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.[37]

1) Kondisi iman

Keimanan merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kelakuan-kelakuan religius dan seyogyanya kelakuan religius haruslah berangkat dari iman.

2) Kondisi psikis atau fisik

[37] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta1991), hlm. 171

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduanya memang sulit untuk dipisahkan dalam pembahasan ini, sebab kondisi psikis akan mempengaruhi psikis. Perubahan-perubahan yang ada dalam diri seseorang dalam segi psikis atau fisik akan berpengaruh juga terhadap kelakuan religiusnya dan realita kehidupannya.[38]

b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Faktor ini meliputi:

1) Lingkungan

Lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku keagamaan. Manusia dilahirkan dalam satu lingkungan dan sebagai mahkluk sosial manusia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya dimana ia berada. Karena itu manusia butuh interaksi sosial dengan lingkungannya. Baik lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan masyarakat.

2) Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang ditandai dengan adanya arus informasi dan komunikasi

[38] Ansyari Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional1991), hlm. 100

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang ini telah mendominasi dan memperoleh tempat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Adanya IPTEK tersebut tentu membawa dampak baik positif maupun negatif, sehingga mengakibatkan adanya perubahan perilaku.

5. Model-Model Pendekatan dalam Pembinaan Perilaku Siswa

Dalam pendekatan keagamaan, memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Sebagaimana dalam firman Allah:

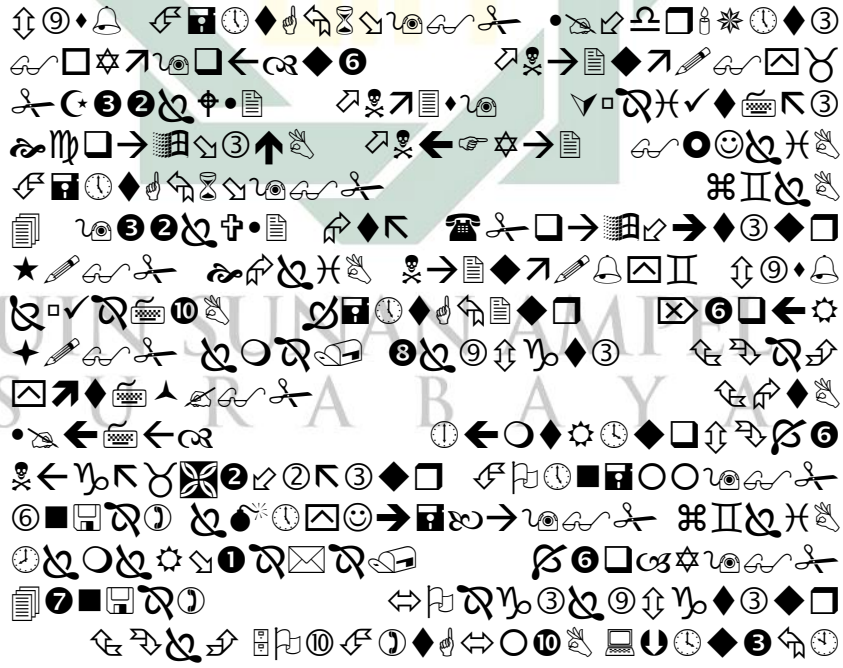

Artinya: "Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS. Al-Maidah:15-16)38*

Manusia dengan petunjuk Allah melalui kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya dapat mengubah jiwa manusia dari kegelapan menuju ke arah hidup bahagia penuh optimisme dan dinamika hidup sepanjang hayat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah menganugerahkan kepada tiap manusia suatu kemampuan dasar (fitrah diniyah) yang tetap tak berubah, yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan Islam.

Bagaimana agar pengaruh pendidikan itu efektif bergantung pada sikap dan perilaku pendidik itu sendiri. Sikap dan perilaku pendidik berpusat pada kelemahlembutan dan rasa kasih sayang. Dari sikap ini akan timbul rasa dekat anak didik kepada pendidik.

Berdasarkan pendekatan keagamaan, tujuan pendidikan Islam adalah pengabdian dan penyerahan diri secara total kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿ ﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS. Adzariat:56).

Model yang ideal bagi proses pendidikan Islam sejalan dengan nilai- nilai religius islami tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pandangan religious. Tiap manusia adalah makhluk berketuhanan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah.
b. Proses kependidikan, diarahkan kepada terbentuknya manusia muslim yang mengabdi dan berserah diri kepada Allah sepenuhnya.
c. Kurikuler. Proses kependidikan Islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada Maha Pencipta alam, serta mendorong minat manusia didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
d. Strategi operasionalisasinya adalah meletakkan anak didik berada dalam proses pendidikan sepanjang hayat sejak lahir sampai meninggal dunia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam strategi penyusunan kurikulum, pendidikan Islam meletakkan sikap zuhud anak didik terhadap materi dan duniawi pada prioritasnya akan mengembang menjadi pola kepribadian yang dinamis, yang berorientasi kepada kepentingan hidup ukhrowi dan menjadikan hidup duniawi hanya bersifat sementara.[39]

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Menurut Bloom dkk, ranah (dominan) pembinaan pendidikan ada tiga macam, yaitu ranah kognitif, afektif dan motor skill. Pembagian ini masih dijadikan acuan dalam

[39] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 119

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membagi daerah binaan Pendidikan Agama Islam. Bahwasanya pembinaan ranah afektif ini adalah pembinaan sikap beragama (perilaku keagamaan). Inti beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jika kita membicarakan bagaimana cara mengajarkan agama Islam, maka inti dari masalah ini adalah bagaimana menjadikan anak didik kita orang yang beriman. Jadi, inti Pendidikan Agama Islam adalah penanaman iman, yakni melalui pembinaan perilaku dalam beragama.

Bila kita kembali ke teori-teori tentang pendidikan, bahwa pengajaran itu hanyalah sebagian dari usaha pendidikan. Yang disebut pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan ketrampilan. Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru antara lain ialah:

a. Memberikan contoh atau teladan.
b. Membiasakan (tentunya yang baik).
c. Menegakkan disiplin.
d. Memberi motivasi atau dorongan.
e. Memberikan hadiah terutama psikologis.
f. Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan).
g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menanamkan iman, usaha-usaha inilah yang besar pengaruhnya sehingga dapat dijadikan model dalam pembinaan perilaku beragama. Maka kita ketahui bahwa usaha-usaha itu memang banyak juga yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah, kepala sekolah, guru agama, dan oleh guru- guru lain serta aparat sekolah. Tetapi karena siswa itu hanya sebentar saja di sekolah, maka yang paling besar pengaruhnya ialah bila usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua di rumah. Karena itu, penanaman iman yang paling efektif ialah penanaman iman yang dilakukan orang tua di rumah. Karena itu pula, selain guru agama perlu bekerja sama dengan orang tua siswa, juga diperlukan adanya kerjasama yang harmonis antara guru agama dan kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat ia mengajar.

a. Kerja sama guru agama (sekolah) dengan orang tua murid

”Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, sekolah hanyalah pendidik kedua dan hanya membantu”. Prinsip itu lebih penting lagi dalam pelaksanaan pendidikan keimanan. Usaha pendidikan keimanan memang sedikit sekali yang dapat dilakukan di sekolah. Padahal penanaman iman itu adalah inti pendidikan agama dan iman memang inti agama. Jelaslah bahwa orang tua

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menyelenggarakan pendidikan keimanan di rumah. Dalam hal penanaman iman ini, sekalipun guru ingin berperan banyak, ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Ini menjadi dasar yang kuat perlu adanya kerja sama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Kadang-kadang orang tua terlambat menyadari perlunya kerjasama ini. Maka sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerja sama itu. Guru agama amat dianjurkan merintis kerjasama ini dengan berkonsultasi dahulu kepada kepala sekolah. Mungkin langkah pertama adalah rapat orang tua siswa dengan guru agama dan dihadiri oleh kepala sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan di rumah dalam rangka menanamkan iman di hati putra-putrinya. Melalui kerja sama itu guru agama (sekolah) dapat memberikan saran-sarannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Usaha penanaman iman di rumah tangga

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman iman di hati anak-anaknya di rumah tangga, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri (ayah dan ibu anak).
2) Membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dengan anak.
3) Mendidik (membiasakan, member contoh) sesuai dengan tuntutan Islam.

Berdasarkan kewajiban orang tua dalam menanamkan iman kepada anak diatas dapat diterapkan melalui; memberikan kasih sayang kepada anak, rasa aman, rasa dihargai, rasa berhasil, rasa bebas dan pengawasan, akan lebih sempurna hasilnya bila dibarengi dengan penerapan ajaran Islam dalam mendewasakan anak. Membiasakan shalat berjama'ah, makan secara Islam, berkata sopan kepada orang tua maupun orang yang lebih tua, berdo'a setelah shalat, dzikir bersama, ini adalah sebagian dari cara menanamkan iman di rumah tangga.

Bila kerja sama antar sekolah dan rumah tangga telah terjalin dengan baik, maka konsep-konsep itu dapat disampaikan oleh sekolah kepada orang tua. Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan keimanan pada khususnya, pendidikan agama Islam pada umumnya,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru agama juga harus menjalin kerja sama dengan semua aparat sekolah.

c. Kerja sama guru agama dengan aparat sekolah

Salah satu tujuan utama suatu lembaga sekolah ialah pembentukan sikap keagamaan dengan inti penanaman iman di hati. Perlu diketahui bahwa pembinaan keimanan 51% adalah tugas guru agama sedangkan 49% merupakan tugas kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya. Kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu kepribadian. Ini artinya pencapaian itu harus dilakukan dalam suatu kerja sama.

Bukan guru agama saja yang mempunyai kewajiban menanamkan iman pada siswa melainkan guru-guru maupun aparat lain yang ada di sekolah. Jadi, alangkah baiknya jika dengan adanya kerja sama antara guru agama dengan guru-guru lain maupun aparat sekolah dalam menanamkan iman maupun memberi tauladan bagi peserta didik.

d. Pendidikan agama di keluarga

Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orang tua, di masyarakat oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majlis-majlis ta'lim, dirumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, latihan-latihan seperti wirid, membaca shalawat berulang-ulang dan lain-lain. Di sekolah usaha pendidikan kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama.

Pendidikan agama di rumah adalah yang paling penting, karena memiliki frekuensi yang paling tinggi yakni waktu yang lebih lama dari yang lainnya. Selain itu, penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Jadi, inti pendidikan agama Islam baik di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah maupun di sekolah ialah penanaman iman di hati; tugas pendidikan keimanan ini, secara ilmiah sebagian besar ialah tugas orang tua di rumah. Karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama.

Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontak dengan anaknya. Dengan kata lain, bahwa pendidikan agama yang paling utama dan paling penting adalah pendidikan agama di rumah tangga.

Selain model-model diatas ada juga model-model penciptaan suasana religius di sekolah dan ini sangat di pengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

a. Model Struktural

Pelaksanaan suasana religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat ”top down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Model Formal

Pelaksanaan suasana religius dengan model formal yaitu penciptaan suasana religius yang di dasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman dan seterusnya.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

d. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan suasana religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental value yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok.

C. **Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Siswa**

Pendidikan agama pada sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan.

Upaya membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia, ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pelajaran pendidikan agama yang hanya dua jam pelajaran, tetapi perlu adanya pelaksanaan pendidikan keagamaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik dalam kelas maupun diluar kelas bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis interaktif diantara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Pembentukan perilaku berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang, oleh karena itu pembentukan perilaku merupakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu proses,[40] semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya. Kedua orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang positif kepada anak baik dari segi sosial, maupun rohani, karena orang tua merupakan pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyeimbang perkenalannya dengan alam luar.[41]

Proses pembentukan kepribadian terdiri dari taraf pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat, pembentukan kerohanian yang luhur.

1. Pembiasaan

   Jiwa anak yang masih suci, bagaikan batu permata yang masih polos dan belum di bentuk, karena itu dengan mudah ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya, dan memiliki kecenderungan yang dibiasakan kepadanya, jika baik ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan yang baik, dan bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pada taraf pembiasaan anak diharapkan mengkondisikan dengan ketentuan-ketentuan agama dan norma-norma sosial sebagai contoh berpuasa, dengan menahan lapar dan haus, mengontrol tingkah jasmani dan menahan hawa nafsu.

[40] A.D. Marimba,*Op.Cit*,hlm. 75.
[41] Zakiyah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 47.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembentukan pengertian sikap dan minat

Kalau pada taraf pertama merupakan pembentukan kebiasaan dengan tujuan agar cara-caranya dilaksanakan dengan tepat maka taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian, dalam taraf ini ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan.

3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Taraf yang tertinggi yakni pembentukan kepribadian yang luhur maka di dalam hal ini ditanamkan kepercayaan atau keimanan yang terdiri dari rukun iman yang enam. Alat utamanya adalah tenaga budi dan tenaga kewajiban sebagai alat tambahan pikiran dengan disinari oleh budi mendapatkan pengetahuan.

Ketiga jenis taraf dalam pembentukan perilaku ini bersama-sama membina pada gilirannya masing-masing.[42] Dengan menanamkan amalan- amalan yang searah dengan kerangka pembinaan Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan ketiga tahapan proses pembentukan perilaku tersebut diatas saling berkaitan dan bersama-sama untuk membina perilaku muslim pada individu, dengan menerapkan atau menggunakan nilai-nilai Islami.

[42] A.D.Marimba,*Op.Cit*,hlm.81.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas hidup manusia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diyakininya. Nilai-nilai agama inilah yang membentuk pola piker, bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya. Nilai agama yang berintikan pada akidah bisa menjadikan seorang muslim lebih baik dan mampu mengalahkan seluruh kekuatan jahat. Agama yang dipahami secara benar akan berfungsi sebagai "kompas" penunjuk arah kemana kehidupan modern yang penuh perubahan tata nilai ini akan dimuarakan, karena pada dasarnya agama dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut atau rasa cemas dalam menghadapi persoalan hidup.

Karena itu, pendidikan agama berperan dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri melalui bimbingan agama. Pelaksanaan pendidikan nilai keagamaan bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga menjiwai nilai-nilai etik insani. Nilai-nilai itulah yang harus sejak dini ditanamkan kedalam diri seorang anak melalui proses pendidikan nilai-nilai agama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id